

Peluang dan Tantangan Guru MI/SD Menghadapi Era Society 5.0

Rena Fadilah Malik¹, Anggi Riafadilah², Rahmi³, Arista Puri⁴

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Fatahillah Bogor

e-mail : renafadilahm@gmail.com, anggiriafadilah@gmail.com,
rahmidahnan70@gmail.com, arista.furi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peluang dan tantangan guru MI/SD menghadapi era society 5.0. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka, data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data diperoleh dari riset kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ini adalah studi kepustakaan. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa teknologi saat ini semakin berkembang dengan berbagai fitur yang mulai membaik dan canggih. Teknologi ini yang membuat masyarakat harus beradaptasi dengan keadaan. Salah satunya dalam bidang pendidikan yang juga membutuhkan teknologi sebagai media pembelajaran. Pentingnya sosialisasi teknologi kepada pendidik merupakan salah satu pendorong masuknya teknologi ke bidang pendidikan. Hal ini merupakan tantangan bagi pendidik untuk memberikan ilmu melalui media teknologi yang ada. Sehingga pendidik diharuskan mencari peluang supaya dapat menyalurkan ilmu kepada muridnya.

Kata Kunci: *Peluang, Tantangan, Era Society 5.0*

Abstract

This study aims to find out the opportunities and challenges for MI/SD teachers in facing the era of society 5.0. This type of research is literature review, the data collected in this study are two types of data, namely primary data and secondary data. Data obtained from library research (*library research*). The data collection technique used by this researcher is a literature study. The data analysis technique in this study used qualitative analysis techniques in a deductive way. The research results obtained that today's technology is growing with various features that are starting to get better and more sophisticated. This technology makes people have to adapt to circumstances. One of them is in the field of education which also requires technology as a learning medium. The importance of technology socialization to educators is one of the drivers for the entry of technology into the education sector. This is a challenge for educators to provide knowledge through existing technological media. So that educators are required to look for opportunities in order to impart knowledge to their students.

Keywords: *Opportunities, Challenges, Era of Society 5.0*

PENDAHULUAN

Guru adalah penentu keberhasilan bagi pendidikan. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan hasil dari kompetensi guru yang berkualitas tinggi. Kualitas guru merupakan tolak ukur dasar bagi keberhasilan dan kemajuanc pendidikan. Menurut Sugiman (2021), psikolog Gagne membagi tugas seorang guru menjadi tiga yaitu: (1) Guru bekerja sebagai perencana pembelajaran (teaching planner). Dengan demikian guru membutuhkan keahlian dalam mengetahui cara merancang perangkat pembelajaran (RPP). (2) Guru berperan sebagai pengelola pembelajaran (teaching manager), guru diuntut memiliki kemampuan dalam melaksanakan dan merancang pembelajaran yang efektif, pembelajaran yang menyenangkan (joyful learning). (3) Guru bertindak sebagai evaluator terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi yang dapat menilai aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tugas dan tantangan guru di era belajar bebas semakin hari semakin kompleks, dengan adanya teknologi guru harus mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menjadi guru profesional. Sebagai bagian dari pendidik profesional, guru memiliki peran utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik dari berbagai tingkatan. Era masyarakat super cerdas (Society 5.0) sendiri diantar oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019, mengantisipasi ketidakpastian yang kompleks dan ambigu akibat gejala Revolusi Industri 4.0 (VUCA). Serangan itu dikhawatirkan merusak nilai-nilai kodrat manusia yang bertahan hingga saat ini, di era society 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain pendidikan, banyak faktor dan pemangku kepentingan seperti pemerintah dan masyarakat juga ikut membantu menyambut era Age of Society 5.0 mendatang.

Untuk menguasai era Society 5.0, Lembaga pendidikan membutuhkan perubahan paradigma khususnya di bidang pendidikan, dalam tugasnya guru meminimalkan sebagai penyedia materi pembelajaran, menjadi pelatih bagi tumbuhnya kreativitas siswa. Pendidik memiliki peranan sebagai fasilitator, pembimbing, inspirasi dan pembelajar sejati yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar merdeka. Belajar mandiri dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh masyarakat di Indonesia. Salah satu cara meningkatkan penyediaan serta ketersediaan pendidikan dasar adalah melengkapi dan meningkatkan infrastruktur sekolah dasar dan platform teknologi.

Kepemimpinan administrasi dari semua pihak, seperti pemerintah kota, swasta (industri, dll), kepala sekolah, guru dan masyarakat sangat diperlukan dalam pelaksanaan kemandirian belajar. Kepemimpinan berbasis sekolah membutuhkan kepemimpinan dari kepala sekolah yang bekerja sama dengan pemerintah daerah dan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan. Pembangunan lokal dan internasional yang berkelanjutan sangat diperlukan dalam meningkatkan sumber daya manusia, baik kepala sekolah maupun pendidik, untuk menjawab tantangan dunia industri.

Sebelum memasuki era Society 5.0 ada dua hal yang harus dilakukan yaitu adaptasi dan kompetensi. Untuk menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 serta Society 5.0 diperlukan kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal

dengan 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*) dalam pendidikan. Pendidik Profesional Era Society 5.0 adalah masyarakat yang mampu menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan menggunakan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi Industri 4.0, seperti: Internet untuk semua orang, kecerdasan buatan, big data dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Society 5.0 juga dapat diartikan sebagai konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi.

Pada abad 20 dan 21 terjadi perubahan pendidikan dan pada abad 21 pendidikan difokuskan pada pengetahuan anak dari buku. Dan biasanya fokus pada area lokal dan nasional. Meskipun pada usia pendidikan abad ke-21 fokusnya adalah semua usia, setiap anak berada dalam komunitas belajar, belajar berasal dari sumber yang berbeda, tidak hanya dari buku namun juga bisa dari internet, platform teknologi dan informasi yang berbeda dan pengembangan kurikulum di seluruh dunia. Di Indonesia didefinisikan sebagai penelitian independen. Memimpin era masyarakat 5.0 membutuhkan enam keterampilan literasi, yaitu kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Terakhir adalah human education yaitu humaniora, komunikasi dan desain (Abidah, Aklima, & Razak, 2022).

Sehingga dari banyaknya tantangan dari era Society 5.0, peran guru dalam memberikan ilmu juga memiliki tantangan dan harus pandai dalam menempatkan diri untuk mencari peluang, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peluang dan Tantangan Guru SD/MI Menghadapi Era Society 5.0"

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Tujuan penelitian pustaka yaitu mengumpulkan informasi yang terdapat di perpustakaan sebagai dasar kegiatan penelitian (Raihan, 2017). Literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka. Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam studi ini yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif secara deduktif, artinya ditarik kesimpulan khusus dari pertanyaan umum atau teori. Dan secara induktif mengacu pada fakta konkrit dan konkrit kemudian disimpulkan dari yang khusus ke yang umum.

HASIL PEMBAHASAN

1. Peluang dan Peran Pendidik Era Society 5.0

Sebagai pendidik di Era Society 5.0, keterampilan digital dan berpikir kreatif merupakan ketrampilan yang harus dimiliki. Menurut Zulfikar Alimuddin, direktur *Hafecs (High Performance Educational Consulting Services)*, memperkirakan di era Society 5.0 guru ditantang untuk mengajar lebih inovatif dan dinamis di kelas (Alimuddin, 2019). Oleh karena itu, ada tiga hal yang harus digunakan pendidik di Era Masyarakat 5.0. termasuk Internet of Things dalam

Pendidikan (IoT), Virtual/Augmented Reality dalam Pendidikan, Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan untuk meneliti dan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa (Indarta, Jalinus, & Waskito, 2022).

Seorang guru juga harus memiliki keterampilan hidup abad 21, yakni kepemimpinan, literasi digital, kecerdasan emosional, komunikasi, kewirausahaan, kewarganegaraan global, kerja sama tim, serta keterampilan memecahkan masalah. Fokus keterampilan pendidikan abad 21 saat ini dikenal dengan 4C yang meliputi kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi (Risdianto, 2019). Para guru masyarakat abad ke-5 harus menjadi pemimpin, memprioritaskan siswa di atas diri mereka sendiri, mengambil inisiatif untuk mengubah siswanya, mengambil tindakan tanpa disuruh, terus berinovasi, dan berdiri bersama siswa. Dengan adanya perubahan ini, banyak yang mempertanyakan apakah teknologi dapat menggantikan peran guru. Teknologi memiliki yang tidak dimiliki oleh guru, termasuk interaksi tatap muka di kelas, hubungan emosional antara guru dan siswa, pembentukan karakter dan model guru.

Karakter ditulis dalam bahasa latin yang artinya tabiat, budi pekerti, sifat kejiwaan, akhlak seseorang. Istilah bahasa Arab lebih tepat dikatakan untuk akhlaqull, istilah karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (haablum minallah) secara pribadi, dengan sesama manusia, lingkungan, dengan orang yang bernama (hablum minannas). Tingkah laku manusia berupa sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, etika, adat istiadat, budaya dan kebiasaan selalu digunakan dalam berhubungan dengan sesamanya. Dalam Kurikulum Karakter Indonesia (Kurikulum 2013) yang dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan selalu mengedepankan Kewarganegaraan yang Berbudi Luhur, Sehat, Berilmu, Jujur, Kreatif, Mandiri, dan Demokratis serta Bertanggung Jawab sesuai UU No. 20 Tahun 2003. Tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Menurut (Abdullah Ibrahim, Yahya Don, Rosazura Safian, dan Ibrahim Sufi, 2019), kepala sekolah dan guru yang percaya diri lebih mampu mengajar siswa karena mereka adalah cerminan siswa. Karakter ini harus ada pada diri guru sebagai aset yang mengemban tugas mendidik, mengajar, menilai dan memimpin dengan keteladanan untuk menghasilkan siswa yang berkarakter kuat (Hasibuan & Prastowo, 2019).

Aqidah yang baik dan murni digunakan sebagai tempat pengajaran/kerja bakti dan ibadah yang bernilai bagi Allah dan negara. Guru sejati pada hakikatnya adalah guru yang melakukan segala aktivitasnya, termasuk mendidik anak didik, sebagai sarana ibadahnya, guru hanya bertindak secara administratif. Semua guru harus memiliki akhlak yang mulia, karena sebagian besar guru dijadikan panutan dan teladan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan harapan orang tua dan guru, yang selalu diperhatikan dan diteladani karena akhlak dan sifat berfikir mutaqqaful intelektualnya. Guru yang mau belajar dan mengajar sedemikian rupa sehingga ilmunya bermanfaat bagi orang lain merupakan ciri dari guru yang berkarakter. Sesuai dengan perintah

Allah dalam Q.S az-Zumar 39:9 yang artinya: apakah di antara kamu ada orang yang sama-sama berilmu dan bebal (Ibarhim, Yahya Don dan Supriadi, 2019)

2. Tantangan Membentuk Karakter Peserta Didik Dalam Dunia Pendidikan

Definisi karakter peserta didik bersifat abstrak, karena masih berwujud nilai-nilai kehidupan atau interaksi sosial masyarakat, yang berkaitan dengan akses interaksi keseharian yang berkembang sesuai dengan tingkatan usianya. Sekolah adalah tempat yang sangat penting untuk anak-anak. Dengan memahami nilai moral, anak menjadi terbiasa dalam menerapkannya sehingga menjadi kebiasaan dan tertanam dalam benaknya. (Allejar, M. 2017) Ada beberapa hal yang mengikuti karakter anak, antara lain:

- a. Karakter amanah adalah integritas pribadi peserta didik yang meliputi perilaku jujur, selalu memenuhi atau menepati janji, loyalitas dan kepatuhan kepada atasan.
- b. Karakter respect (hormat dan peduli terhadap sesama) diwujudkan dalam perilaku yang selalu membela dan bertanggung jawab penuh terhadap keluarga, teman dan masyarakat.
- c. Berwatak adil (adil), menunjukkan perilaku yang adil kepada semua orang, terbuka terhadap hal-hal baru, mendengarkan orang lain, berusaha memahami dan memahami perasaan orang lain,
- d. Perasaan kepedulian terhadap orang lain timbul setelah dilakukan penelaahan yang mendalam terhadap perhatian dan karakter baik lainnya, Anda memaafkan orang lain dan mengarah pada karakter yang baik.
- e. Sifat peduli (pertimbangan), kasih sayang, hidup bersama nilai-nilai kebenaran dan kerelaan untuk membantu orang lain, bersikap kasar dan peka terhadap perasaan orang lain yang membutuhkan.
- f. Karakter masyarakat dalam masyarakat sipil tercermin dalam perilakunya yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, pilihan dan perlindungan tetangganya, kedermawanan, perlindungan lingkungan dan konservasi sumber daya alam untuk kepentingan rakyat.
- g. Karakter tanggung jawab, merupakan gabungan dari sikap atau perilaku yang dapat dijelaskan (hak dan kewajiban), mampu mengendalikan diri pada posisi superior dan inferior, karakter yang mampu menahan godaan hawa nafsu (Sugiman, Suyitno, Pujiastuti, Masrukan, & Iqbal, 2022).

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasar dari teori “pendidikan berbasis standar” dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berbasis standar memiliki syarat adanya standar nasional sebagai kualitas minimal bagi warga negara, yang terbagi atas standar isi, standar proses, standar kualifikasi lulusan, standar instruktur dan tenaga pengajar, standar sarana prasarana, standar manajemen, standar keuangan dan pelatihan. Kurikulum karakter dirancang untuk peserta didik memiliki pengalaman belajar terbesar dalam kemampuan mereka untuk tetap berpengetahuan, kompeten, bertindak, dan berkarakter. Komunitas juga memiliki karakter sosial/budaya, yang disebut konten lokal, yang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum fungsional. Dari berbagai karakter di atas, hal ini sangat perlu dibenahi dalam kehidupan anak berupa moral, etika dan karakter melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat.

(Mohd Isha Awang & Ibrahim, 2015) Kepedulian sosial adalah salah satu karakteristik terpenting siswa atau anak kecil sebab kepedulian dapat mengubah kualitas hidup, pengalaman atau cerita yang berbeda dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang kepedulian.

Penanaman karakter sosial pada anak usia dini (anak) di sekolah merupakan tiga topik yang sangat potensial untuk disosialisasikan atau diajarkan tentang pengasuhan dan kesopanan anak, yaitu kurikulum, guru dan budaya sekolah. Salah satu dari ketiga unsur tersebut adalah guru yang bertugas menanamkan karakter pada anak. Karakter yang harus dikenalkan dan dikembangkan pada anak usia dini diantaranya yaitu sopan santun dan kepedulian terhadap sesama. Kepedulian ini sering digunakan dalam berbagai bentuk atau cara sehingga memiliki banyak arti dari sudut pandang yang berbeda. Pengertian peduli adalah belajar bagaimana mengasihi serta menyayangi satu sama lain, mengajar dan mendidik anak untuk peduli yaitu memberikan contoh yang benar, membangun hubungan yang baik dengan teman atau orang lain, melayani sesama, hidup bersama banyak orang, dan melalui percakapan. Sering berbicara atau bertukar pikiran dan bercerita merupakan bentuk pembelajaran yang lebih banyak dilakukan bersama anak (Prastowo, 2015).

3. Kesiapan Guru Era Society 5.0

Secara umum, guru memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk menjawab tantangan siswa dan permasalahan masyarakat. Waktu berubah begitu cepat sehingga guru perlu menyesuaikan pengajaran dan pembelajarannya dengan perkembangan teknologi. Setiap pendidik diharapkan mampu membaca perubahan pola pikir dan gaya hidup dari waktu ke waktu akibat dampak revolusi industri. Industri 4.0 merupakan penerapan dari beberapa perkembangan teknologi terkini seperti sistem teknologi informasi dan komunikasi, jaringan komunikasi, big data, sistem komputer dan model virtual dalam interaksi dengan siswa dan lingkungan. Selain itu, menurut pakar pendidikan (Junanto, T., & Afriani, R. 2016), literasi sains teknologi telah mengalami interupsi proses di segala bidang kehidupan di jaman Revolusi Industri 4.0. Peran guru cukup besar dalam mendidik siswa yang lebih mampu untuk keterampilan membaca baru dari perspektif literasi informasi dan teknologi, diperlukan sumber daya manusia guru yang baik dengan kualifikasi, karakter dan kemampuan membaca yang tinggi. Selain kualifikasi akademik, guru harus memiliki kualifikasi mengajar. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di sekolah sangat penting ketika mengintegrasikan pendidikan online ke dalam dunia pendidikan di luar kelas. Di era perkembangan teknologi, guru menghadapi kendala untuk mengajar jika mereka tidak menyesuaikan literasi teknis mereka. Sangat tidak etis ketika seorang guru tidak dapat mengimplementasikan atau menggunakan perangkat TI dalam pembelajaran daring untuk merencanakan pembelajaran berbasis TIK. Kemauan guru perlu dihidupkan kembali/diperkuat dengan beberapa metode yang tepat. Setiap guru dapat beradaptasi dengan era digital pembelajaran TIK karena guru memahami teknologi. Peningkatan kualifikasi guru terus dipercepat karena guru dituntut untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan IT serta didorong untuk berinovasi

melalui e-learning yang memudahkan proses belajar mengajar bagi guru (Astuti, 2019).

Sekolah harus menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing global, sehingga diperlukan manajemen perkembangan teknologi saat ini. Pemerintah harus mencetak guru yang berkompeten, berpikiran terbuka, dan memiliki keterampilan teknis yang luhur. Kami berharap para guru memahami kemajuan pendidikan, kompetensi, sifat, literasi dan prestasi yang baik dan berkualitas. Kemajuan pendidikan kita di era revolusi industri 4.0, semua siswa/masyarakat digerakkan oleh teknologi. Masalah revolusi industri sangat kompleks dan pemecahan masalah tersebut merupakan tantangan bagi siswa, guru dan pengawas.

Guru harus dibekali keterampilan dan kemampuan untuk memahami penggunaan teknologi. Tantangan yang dihadapi guru saat ini sangat besar, yang menumbuhkan suasana belajar. Diharapkan dengan literasi digital di sekolah, orang tua/wali dapat menyediakan fasilitas komputer dan internet untuk mendukung pembelajaran. Menurut analisis kami, calon guru tidak perlu buta digital dan cuek dengan teknologi informasi dan komunikasi, karena semua penawaran/media pembelajaran tersedia secara online dari server pemerintah. Kami berharap para guru yang tahu bagaimana menghadapi tantangan waktu, kompetensi TIK dan digital, juga menguasai teknologi dalam teori dan praktik. Pembelajaran di sekolah dasar saat ini membutuhkan "guru yang memiliki ketertarikan terhadap teknologi". Karena pembelajaran berbasis TIK juga memiliki kelemahan dan kelebihan, namun hal itu justru membuat guru lebih rajin mencari bahan ajar, menghadapi dan menganalisis masalah untuk mencari solusi yang tepat bagi siswa (Legowo, E. 2017; Kompas, 2019). Selama revolusi industri, profesi guru menjadi semakin menuntut seiring berkembangnya model kehidupan manusia berbasis pengetahuan dan kemauan untuk melatih guru. Revolusi industri mengharapkan respon yang cepat dari guru dan lembaga pendidikan, khususnya LPTK SD dan SMP, agar kita tidak tertinggal dari negara lain (Husniati, 2022).

Pemahaman guru tentang bagaimana memanfaatkan informasi berbasis pengetahuan, teknologi dan interaksi sosial budaya untuk meningkatkan literasi teknologi masyarakat. Karena pada masa revolusi industri banyak bisnis baru, pekerjaan dan profesi baru muncul secara alami Profesi guru tidak benar-benar tergantikan oleh mesin atau robot cerdas, tetapi e-learning dilaksanakan secara daring, termasuk ujian nasional berbasis komputer. Ketika teknologi baru dan pandangan dunia baru memulai perubahan besar dalam sistem pengajaran dan pembelajaran, kehidupan sosial masyarakat terpenuhi. Kompetensi guru di era revolusi digital dan pergolakan teknologi sangat penting bagi guru, karena komputer menjadi lebih umum dan pencatatan menjadi otomatis di semua lapisan masyarakat. Beberapa tantangan revolusi industri misalnya di bidang keamanan teknologi informasi; keunggulan dan kemantapan mesin-mesin produksi mampu menggantikan keterampilan manusia abad ini. Kedepan kita bisa lihat berapa banyak energi yang terbuang dalam peralihan menuju otomatisasi, semua melalui remote control, tenaga kerja Indonesia kemudian menjadi penonton. Banyak contoh layanan taksi yang menjadi kendaraan online, seperti Go-jek dan Go-car. Mungkin di masa depan peran guru hanya akan

digantikan oleh konferensi. Kesiapan industri untuk menggantikan tenaga kerja manusia semakin handal, murah, cepat, pengaturan sosial budaya yang sederhana, basis industri yang kompetitif, investasi teknologi dan integrasi dengan terjemahan elektronik (Rapeliyanto, 2019).

Dunia pendidikan telah berubah secara digital seperti e-library (perpustakaan digital), e-learning (pembelajaran digital), buku elektronik (buku online), surat kabar elektronik dan masih banyak lainnya. Menata guru dengan perubahan metode/gaya mengajar dari teacher centered menjadi student centered, yang tentunya dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran inklusi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dengan demikian menjadi inovasi pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini berdasarkan pandangan (Ibrahim, Sufriadi, Marwan and Yahya Don, 2019) yang tidak hanya sesuai dengan kemauan untuk belajar, tetapi juga dengan hasil belajar yang lebih baik dan menjanjikan. Karena zaman berubah sangat cepat, diperlukan tanggapan yang tepat dari guru sekolah dasar (MI), (SD), (SMP) agar kita tidak tertindas. Pendidikan jenjang MI/SD merupakan lembaga pendidikan yang memiliki landasan pertama kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial budaya. Literasi harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, keterampilan mengajar harus dikembangkan. Hanya pemagangan yang disesuaikan dengan perubahan/waktu yang dapat menjawab tantangan zaman, termasuk revolusi industri era 4.0 sebagai ujung tombak implementasi teknis. Membangun budaya literasi dalam pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) merupakan bagian dari implementasi Peraturan Nomor 23 tentang Pembinaan Karakter dan Moral Peserta Didik yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015.

Situasi perkembangan teknologi berkembang pesat, negara membutuhkan sumber daya manusia dengan tiga pilar utama: literasi, kompetensi dan karakter. Pertengahan abad ini (revolusi digital) ditandai dengan perpaduan teknologi dan kaburnya batas antara ruang fisik, digital, dan biologis, dengan semakin sedikit aktivitas yang secara fisik terkait dengan lokasi geografis. Karena semua aktivitas manusia diubah dari manual menjadi digital dengan sedikit usaha manusia, semua otomatisasi kami membutuhkan sedikit operator (Yusnaini, & Slamet. 2019). Situasi perkembangan teknologi berkembang pesat, negara membutuhkan sumber daya manusia dengan tiga pilar utama: Literasi, Kualifikasi dan Karakter. Pertengahan abad ini (revolusi digital) ditandai dengan perpaduan teknologi dan kaburnya batas antara ruang fisik, digital, dan biologis, dengan semakin sedikit aktivitas yang secara fisik terkait dengan lokasi geografis. Karena semua aktivitas manusia bertransisi dari manual ke digital dengan sedikit usaha manusia, semua otomatisasi kami memerlukan sangat sedikit operator.

Guru harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif untuk menjawab revolusi industri yang terus berkembang. Revolusi Industri 4.0 dimulai pada tahun 2000 dengan transaksi big data, smart factory. Dunia Revolusi Industri 4.0 berkembang setelah Revolusi Industri 5.0 dan berkelanjutan secara permanen. Selain itu, model Industri 4.0 memiliki enam prinsip utama yang berbeda dari interoperabilitas, virtualisasi, desentralisasi, waktu nyata, orientasi layanan, dan modularitas. Revolusi Industri 4.0 dapat

diartikan sebagai era industri dimana semua unit pada zaman ini dapat saling berkomunikasi secara real time setiap saat melalui teknologi Internet dan CPS untuk mencapai tujuan menciptakan nilai baru dari setiap proses yang ada di industry (Yahya Don, Mohd Faiz, Farah & Ibrahim, 2019). Teknologi informasi terkini harus ada atau diajarkan kepada semua guru dan siswa yang disiapkan oleh Kementerian Pendidikan untuk menyambut era Revolusi Industri (Dhakidae, 2017).

Keterampilan membaca baru perlu menggunakan dan mengolah data, menerapkannya pada teknologi dan memahami penggunaan teknologi yang benar. Literasi manusia sangat penting saat ini, tujuannya adalah agar manusia dapat berfungsi dengan baik di lingkungannya dan memahami bagaimana berinteraksi dengan orang lain untuk menciptakan literasi baru (Mohd Isha bin Awang & Ibrahim. 2013). Ada fakta dari hasil berbagai kajian dan survei, literasi masyarakat Indonesia di pendidikan dasar masih jauh dari literasi negara-negara ASEAN. Menurut sebuah studi tahun 2018 oleh Central Connecticut State University, Indonesia menempati peringkat ke-58 dari 70 negara di belakang Vietnam. Namun, hasil kajian PISA 2017 menunjukkan Indonesia berada di urutan ke-62 dari 72 negara yang mengambil mata kuliah sains dan matematika. Masalahnya adalah perubahan kurikulum, model, strategi, pendekatan dan guru yang tidak merata untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sains dan teknologi (Noor, 2019).

Kapasitas guru yang maksimal di semua bidang pendidikan sangat diharapkan dapat memperkuat literasi teknologi di semua jenjang pendidikan (Fauzan Rozi, A., & Purnomo, A.S, 2017). Perubahan Era Industri 4.0 melihat peningkatan kompetensi guru yang cukup sulit, dan guru dibutuhkan bagi mereka yang membutuhkan pengetahuan profesional untuk bekerja meningkatkan kualitas pembelajaran. Persyaratan kerja profesional, memenuhi tantangan perguruan tinggi dan universitas, membutuhkan kerja profesional, misalnya tingkat profesional didukung oleh kedalaman pengetahuan tertentu yang hanya dapat dicapai oleh lembaga pendidikan berdasarkan informasi yang dapat diverifikasi secara ilmiah. Profesi guru menekankan pada pengetahuan bidang profesi tertentu, sehingga suatu profesi menonjol dari profesi lainnya.

Keahlian seorang guru didasarkan pada latar belakang pendidikannya, dan orang-orang dengan pendidikan akademis yang berkualitas mengakui hal itu. Peraturan Kurikulum Nasional berganti nama dari Kurikulum Berbasis Kompetensi menjadi Kurikulum Berbasis Karakter (K-13), yang digulirkan secara nasional pada bulan Juli 2013. Anies Baswedan di bawah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh mulai melakukan perubahan kurikulum untuk kepentingan masyarakat Indonesia. Mendikbud Anies menjelaskan, Kemendikbud membuat beberapa pertimbangan agar Kemendikbud tetap menggunakan nama Kurikulum 2013 (K-13). Karena perubahan kurikulum dan implementasinya sangat umum di Indonesia, para guru bereaksi sinis berbicara tentang perubahan kurikulum karena penambahan tugas baru (Muhiddin.P, Ibrahim & Nurul Akmal, 2020). Praktik ini banyak diketahui masyarakat ketika program pelatihan berlangsung di Indonesia.

Perubahan kurikulum nasional sebagai sarana penataan pendidikan sekolah lebih efektif karena sekolah sangat memahami situasi saat ini. Jika kurikulum pembeda saat ini diubah di seluruh Indonesia, hanya muatan pembeda/lokal yang akan berbeda dari mata pelajaran utama (agama, budaya, adat istiadat setempat). Temanya adalah sekolah yang sehat, bersih dan indah. Program harus menyesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga mereka dapat menjawab tantangan lingkungan. Pelatih (pengajar) saat ini harus menyesuaikan bahan ajar dengan kebiasaan interaksi siswa dengan masyarakat sekitar. Konsep Revolusi Industri 4.0 memerlukan revitalisasi kurikulum yang membutuhkan penguatan literasi siswa. Dewan mewakili tantangan dan peluang sebagai pendidikan, administrasi, kurikulum, pemimpin sekolah dan guru menanggapi pengajaran dan pembelajaran. Tak kalah pentingnya adalah faktor-faktor yang dapat membatasi kemampuan pemerintah/lembaga pendidikan untuk melaksanakan Revolusi Industri 4.0 secara efektif dan komprehensif. Manajemen Perubahan Kepemimpinan dan pemahaman tentang perubahan bagi seluruh pemangku kepentingan di tingkat nasional dan daerah. Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia mengatur inovasi kurikulum di tingkat regional dan nasional dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara lokal.

Berdasarkan tantangan Revolusi Industri 4.0, revitalisasi kurikulum ini dapat dilakukan dengan memperbarui model literasi lama ke model literasi baru. Memang, budaya melek huruf mulai terlihat meningkat kehadirannya ketika individu berada di lingkungan pendidikan/sekolah. Revitalisasi kurikulum MI/SD harus dikaitkan dengan “Lima Nilai Inti Siswa”. Kami mulai dengan Integritas, Keberlanjutan, Adaptasi, Kompetensi dan Keberlanjutan dengan pedoman bagi pemerintah dan lembaga yang menerapkan berbagai peraturan. Salah satu langkah tersebut adalah revitalisasi pendidikan di Indonesia. Dukungan negara harus mencakup sistem pembelajaran, siswa, guru dan bentuk pendidikan.

Revitalisasi sistem pembelajaran meliputi kurikulum dan kepribadian, materi pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, kewirausahaan, adaptasi dan asesmen. Revitalisasi satuan pendidikan meliputi unit sekolah baru dan ruang kelas baru, berbagai SPP, renovasi ruang kelas, siswa dan guru, fasilitas, administrasi dan budaya sekolah.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi era yang terbaru 5.0 sebagai pendidik harus siap menyiapkan kemungkinan yang baik untuk memberikan pengetahuan melalui teknologi yang canggih. Memerlukan penyesuaian dan memang harus belajar supaya mampu menjelaskan ke peserta didik. Selain itu juga peserta didik juga dilatih supaya dapat mumpuni menjalankan teknologi yang sedang berjalan. Adanya revolusi ini memang menjadi tantangan dalam proses belajar mengajar, sehingga harus bisa menempatkan untuk mencari peluang yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Aklima, & Razak, A. (2022). Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0.
- Astuti. (2019). Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0.

- Dhakidae, D. (2017). Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI. *MAGISTRA - Volume 10 Nomor 1 Juni 2019*.
- Husniati, R. (2022). Tantangan Guru Dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0. *Batara Wisnu Journal : Indonesian Journal of Community Services*.
- Indarta, Y., Jalinus, N., & Waskito. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022* , Halm 3011 - 3024.
- Noor, F. A. (2019). Kompetensi Pendidik MI di era revolusi. *Elementary Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2019*.
- Prastowo, A. (2015). Perubahan Mindset Dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Persaingan Pendidikan Di Era Mea. *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*.
- Rapelianto, A. (2019). *Seminar Nasional Pendidikan 2019*. Bandung: Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiman, Suyitno, A., Pujiastuti, E., Masrukan, & Iqbal, M. (2022). Profesionalisme Guru SD melalui Penguatan Pembelajaran yang Bermuatan 4C Competence in Mathematics di Era “Merdeka Belajar”.